

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Alergi merupakan kelainan pada tubuh atau reaksi berlebihan pada sistem kekebalan tubuh terhadap suatu zat. Manifestasi klinis pada alergi dapat memberikan gejala klinis lokal maupun sistemik. Pada pasien yang mengalami alergi dapat menyebabkan urtikaria, angioedema, dermatitis atopik, gastroenteritis, asma, rhinitis ataupun anafilaksis (Hendra, 2020). Reaksi alergi ialah reaksi-reaksi dari sistem kekebalan yang terjadi ketika jaringan tubuh yang normal mengalami cedera. Dimana sistem kekebalan melindungi tubuh dan mekanisme dimana reaksi hipersensitivitas bisa melukai tubuh. Karena itu alergi juga melibatkan antibodi, limfosit dan sel-sel lainnya yang merupakan komponen dalam sistem imun yang berfungsi sebagai pelindung yang normal pada sistem kekebalan (Hikmah, 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi alergi diantaranya faktor pajanan alergi, genetik, dan imaturitas usus. Pajanan terhadap suatu alergen tergantung pada kebiasaan dan norma kehidupan disekitarnya. Orang tua lebih mengetahui makanan yang menjadi kesukaan anak yang bisa menyebabkan alergi, dan tidak jarang gejala alergi akan hilang jika bisa menghindari makanan pencetus alergi. (Rinawarti, 2017).

Reaksi pada alergi dapat dibagi menjadi empat reaksi, tipe I hipersensitivitas sebagai reaksi segera atau anafilaksis sering berhubungan dengan alergi. Hipersensitivitas tipe I disebabkan oleh IgE yang dikeluarkan dari sel mast dan basofil. Hipersensitivitas tipe II muncul ketika antibodi berikatan pada antigen sel pasien. Hal ini juga disebut hipersensitivitas sitotoksik. Hipersensitivitas tipe II disebabkan oleh IgG dan IgM.

Kompleks imun ditemukan pada berbagai jaringan yang menjalankan reaksi hipersensitivitas tipe III, sedangkan hipersensitivitas tipe IV juga diketahui sebagai selular yang membutuhkan waktu 2-3 hari untuk berkembang. Reaksi tipe IV ikut serta dalam *contact dermatitis*. Reaksi tersebut ditengahi oleh sel T, monosit dan makrofag (Hikmah, 2016).

Menurut (Rinawarti, 2017) sistem imun atau sistem kekebalan tubuh memproduksi antibodi berupa jenis protein yang berbeda yaitu IgA, IgM dan IgG yang berfungsi untuk melawan virus, alergi, dan bakteri. Mekanisme kerja sistem imun akan meningkat dan menghasilkan banyak produksi antibodi. Immunoglobulin E mengikat dan bereaksi pada *cell mast*. Jika terpapar zat pemicu alergi atau alergen sehingga *cell mast* akan memberikan tanda dan sel-sel tersebut mengeluarkan histamin yang bisa menyebabkan perubahan pada beberapa bagian tubuh, misalnya muncul merah pada kulit, mengikat lapisan *mucus* dan pembengkakan pada lapisan hidung dalam bentuk lendir dan ingus. Perubahan ini biasanya disebut dengan radang yang menyebabkan bermacam-macam gejala alergi.

Alergi makanan adalah gangguan kesehatan yang timbul akibat respon imun spesifik yang muncul akibat paparan dari makanan. Penting untuk membedakan alergi makanan dengan reaksi simpang terhadap makanan yang tidak dimediasi oleh imun. Reaksi simpang yang tidak diklasifikasikan sebagai alergi makanan termasuk intoleransi makanan yang sekunder terhadap gangguan metabolik (contoh: intoleransi laktosa), reaksi terhadap kontaminasi yang toksik (contoh: histamin yang dihasilkan oleh ikan scomboid yang dikontaminasi oleh *Salmonella*) atau komponen makanan yang aktif secara farmakologis (contoh: kafein pada kopi yang membuat berdebar-debar). Alergi makanan merupakan penyebab anafilaksis yang paling sering, yaitu sebesar 30%. Makanan yang paling sering

menyebabkan anafilaksis adalah kacang dan kacang pohon (Alexander dan Raveinal, 2018).

Alergi kulit merupakan salah satu cabang dari penyakit yang dipelajari pada bidang ilmu penyakit kulit dan kelamin. Pada bidang ilmu kulit, penyakit alergi kulit banyak terjadi dimasyarakat, mereka datang kedokter dengan keluhan gatal, sehingga mengganggu tidur ataupun aktifitas sehari-hari. Beberapa penyakit alergi kulit mempunyai gejala yang membahayakan jiwa, kulit seperti luka bakar yang mengelupas seluruh tubuh, hingga pendarahan bawah kulit (Harlim, 2016).

Alergi obat adalah salah satu jenis reaksi efek samping yang tidak dapat diprediksi yang mencakup spektrum yang dimediasi secara imunologis reaksi hipersensitivitas dengan berbagai mekanisme dan presentasi klinis. Alergi obat tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup pasien, tetapi juga juga dapat menyebabkan pengobatan tertunda, pemeriksaan yang tidak perlu, peningkatan morbiditas dan bahkan kematian (Richard *et al.*, 2018). Pemeriksaan pada pasien alergi obat harus dilakukan secara menyeluruh terhadap semua sistem untuk mencari semua presentasi klinis alergi obat. Karakteristik dari lesi kulit penting untuk menentukan kemungkinan penyebab, pemeriksaan penunjang lanjutan dan tatalaksana alergi obat. Sejumlah manifestasi kelainan kulit yang sering muncul pada reaksi alergi obat adalah pruritus, eksantema, urtikaria, angioedema, erupsi bula, akne, fixed drug eruptions, eritema multiform, eritematosus lupus, psoriasis, purpura dan vaskulitis. (Pandapotan dan Rengganis, 2016).

Rhinitis alergi merupakan proses inflamasi pada mukosa rongga hidung yang disebabkan karena reaksi hipersensitivitas tipe I yang dipicu oleh alergen tertentu. Alergi ini dapat mengenai laki-laki maupun perempuan dan berbagai usia. Debu dapat diduga menjadi pemicu gejala rhinitis alergi

(Angga dan Ratna, 2018). Berdasarkan data *World Allergy Organization* (WAO) menunjukkan 22% penduduk dunia menderita alergi dan terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2014, diperkirakan kasus alergi makanan terjadi pada 5% dewasa dan 8% pada anak-anak. Prevalensi rinitis alergi sekitar 2%-25% pada anak-anak dan 1%-40% pada orang dewasa, untuk alergi obat 20%-25%. Swamedikasi merupakan upaya masyarakat untuk melakukan pengobatan dengan cara pelayanan obat tanpa resep.

Antihistamin merupakan obat yang sering digunakan dibidang dermatologi. Antihistamin adalah zat yang dapat mengurangi atau menghalangi efek histamine terhadap tubuh dengan jalan memblok reseptor histamin. Ada empat tipe reseptor histamin, yaitu H1, H2, H3, dan H4 yang keempatnya memiliki fungsi dan distribusi yang berbeda. Contoh obat alergi yang dapat bebas di beli di pasaran adalah CTM dan difenhidramin, kedua obat ini termasuk obat golongan obat bebas dan obat bebas terbatas (Sari dan Yenny, 2018). Gejala alergi yang dapat diobati sendiri adalah gejala alergi yang bersifat ringan seperti, mata berair, mata terasa gatal dan kadang bersin (Hikmah, 2016).

Terapi pada alergi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu secara farmakologi dan non farmakologi untuk terapi yang didapatkan penderita alergi bisa diterapkan salah satu maupun kombinasi dari keduanya. Untuk terapi farmakologi dapat diberika beberapa golongan obat seperti *H-1 blocker antihistamines*, *H-2 blocker antihistamines*, kortikosteroid. Sedangkan terapi non farmakologi secara teknis dapat dilakukan dengan menghindari alergen seperti makanan, debu, obat, bahan-bahan tertentu (Hitti dkk., 2015).

Swamedikasi merupakan pilihan masyarakat dalam melakukan pengobatan terhadap dirinya sendiri. Apabila masyarakat harus kedokter

maka pasien dibebankan oleh biaya diagnosa dan biaya obat, hal tersebut menjadi salah satu alasan mendasar mengapa banyak masyarakat masih tetap melakukan cara swamedikasi tanpa dibekali ilmu terkait obat-obat dan penyakit yang diderita (Hidayatulloh, 2020).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan, dimana pengetahuan juga diperlukan sebagai dukungan dalam hal menumbuhkan rasa percaya diri seseorang maupun sikap dan perilaku (Rinawarti, 2017). Pengetahuan dapat mengubah pola pikir dari tindakan pencegahan alergi yang berupa menghindari alergen. Imunoterapi dibuat berdasarkan hubungan dengan alergen spesifik. Sebagai dasar teori yaitu dengan melakukan peningkatan paparan secara bertahap seorang penderita dengan alergen yang spesifik (Hendra, 2020).

Penelitian akan dilakukan menggunakan penyebaran kuesioner online di Surabaya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Ariza (2017), Korelasi rinitis alergi dengan kualitas tidur menunjukkan rinitis alergi berdampak pada penurunan kualitas hidup penderitanya, penurunan produktifitas kerja, prestasi di sekolah, aktifitas sosial dan malah dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti depresi. Pada penelitian ini akan dilakukan korelasi antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat terhadap alergi pada masyarakat di Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat Surabaya tentang penyakit alergi dan pengobatan alergi?
2. Bagaimana korelasi antara pengetahuan penyakit alergi dengan ketepatan pemilihan obat alergi pada masyarakat di Surabaya ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui korelasi antara pengetahuan penyakit alergi dengan ketepatan pemilihan obat alergi pada masyarakat di Surabaya.

#### 2. Tujuan khusus

- 1) Mengetahui tingkat pengetahuan penyakit alergi pada masyarakat di Surabaya.
- 2) Mengetahui ketepatan pemilihan obat alergi yang diambil oleh masyarakat di Surabaya.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan penyakit alergi dan pemilihan obat alergi yang tepat pada masyarakat Surabaya

#### 2. Manfaat praktis

Dapat menambah pengetahuan atau wawasan tentang teori korelasi antara pengetahuan penyakit alergi dengan ketepatan pemilihan obat alergi pada masyarakat di Surabaya.